

## Puasa dan Awalan Ber

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Hewan itu ada, manusia berada; yang membedakan keduanya adalah awalan ber. Hewan hidup pasif sesuai habitat (lingkungan) yang tidak dapat diubahnya; manusia hidup aktif juga sesuai habitat tetapi –berbeda dengan hewan-- mampu dan selalu ber-kehendak untuk terus menerus mengubahnya. Manusia ber-eks+istensi, hewan tidak ber. Bereksistensi inilah yang memungkinkan tumbuh\_kembang kebudayaan tetapi inilah pula --pada saat sama— yang merupakan *underlying factor* kerusakan lingkungan<sup>1</sup>. Kenapa berkehendak? Karena itulah bawaan dasar atau kodrat manusia. Kenapa terus menerus berkehendak? Karena rentang kehendak (*the will*) tak-terbatas: apapun, seberapa banyakpun, yang ada di jagat raya ini tidak akan pernah memuaskannya. Sifat tak-terbatas kehendak manusia tampaknya difasilitasi<sup>2</sup> realisasinya oleh Khalik sebagaimana dalam kutipan teks suci berikut [sejauh yang penulis fahami]:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah (Allah) yang menciptakan sagala apa yang ada di bumi  
untukmu... (al-Baqarah 29; garis bawah dari penulis)

Apakah rentang kehendak manusia betul-betul tak-terbatas? Sebenarnya tidak juga: yang berdimensi ilahiah –dan inilah satu-satunya-- *proportionate* dengan kehendak manusia. Seperti diungkapkan seorang bijak, jika perlu bukti mengenai keberadaan Tuhan, maka fakta rentang kehendak manusia yang tak-terbatas sudah memadai.

Apa yang mendorong hewan untuk hidup? Hanya ada dua: makan dan kawin. Itulah instingnya: hewan tidak dapat mengubah insting. Jadi, jika dorongan hidup manusia hanya makan dan kawin maka manusia=hewan. Yang dapat mengubah kesamaan itu hanya kehendak untuk mengatasi insting hewani itu. Mengatasi atau mengendalikan insting itu –hemat penulis-- tujuan sebenarnya dari pendidikan umum dan ajaran moral, khususnya moral sosial dan moral agama.

Apa hubungan semua itu dengan puasa?

Dalam pengertian sangat umum –artinya berlaku di hampir semua kebudayaan manusia<sup>3</sup>— prinsip puasa adalah berpantang makan dan kawin (motivasi dasarnya

<sup>1</sup> Itulah tampaknya yang diingatkan al-Baqarah (11-12).

<sup>2</sup> Fasilitasi ini sayangnya cenderung disalah-artikan oleh manusia “modern” sebagai alasan untuk “menaklukkan” bumi tanpa visi ke depan yang memadai. Dalam konteks ini, konsep pembangunan berkesinambungan dengan wawasan lingkungan perlu diakui sebagai prestasi manusia modern (mudah-mudahan motifnya lebih bersifat spiritual, bukan semata-mata alasan ekonomi).

<sup>3</sup> Hemat penulis puasa bersifat universal, ‘termaktub bagi umat sebelum kamu’ sebagaimana terungkap dalam potongan al-Baqarah (183). Penulis cenderung menerjemahkan kata ‘kutiba’

untuk berprokreasi atau berkembang biak). Dalam konteks ini puasa dapat diartikan sebagai ajaran -yang ‘keras’ karena ‘melawan’ insting hewani-- mengenai jarak ontologis antara manusia dengan hewan: menjadi manusia berarti mengendalikan insting makan dan kawin. Manusia mampu karena hanya manusia *–by design–* yang dapat mengendalikan insting secara intentional. Tanpa kemampuan dasar itu maka manusia secara katagoris tidak berbeda dengan bintang. Kesimpulan: Saya manusia oleh karena itu saya puasa. *Wallahu’alam...* @

---

dalam ayat itu sesuai makna dasarnya yaitu ‘tertulis’ atau termaktub, bukan makna turunannya yaitu ‘diwajibkan’. Argumennya, kata ‘diwajibkan’ (kata kerja pasif) memiliki konotasi pemaksaan otoritas dari ‘luar’; sebaliknya, kata ‘termaktub’ berkonotasi sekedar berita tetapi bersifat memaksa dari dalam: “terserah anda puasa atau tidak tetapi itulah tradisi umat (agar berkategori) manusia sejak dulu”. Lanjutan ayat menunjukkan tatacara atau SOP puasa yang sangat tegas, sesuatu yang tampaknya tidak ‘termaktub’ dalam tradisi sebelumnya.